

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 3, sangat penting untuk memprioritaskan kesehatan sebagai perspektif pembangunan guna mendorong kehidupan yang sehat dan kesejahteraan bagi semua usia. Ini termasuk kesehatan reproduksi, kesehatan ibu dan anak, serta pengendalian penyakit menular. Beberapa infeksi, termasuk HIV, sifilis, dan hepatitis B, dapat ditularkan dari wanita ke bayinya selama kehamilan, persalinan, dan menyusui. Penyakit-penyakit ini dapat menyebabkan penyakit dan bahkan kematian, yang sangat memengaruhi peluang kelangsungan hidup dan kualitas hidup seorang anak (Kemenkes RI, 2019).

Terjadi peningkatan kasus HIV yang dilaporkan di Indonesia dari tahun 2005 hingga 2020 secara konsisten setiap tahunnya. Hingga September 2020, terdapat 409.857 kasus HIV yang terkonfirmasi, yaitu 75% dari 543.100 ODHA yang diharapkan pada tahun 2020 (target 90%). Namun, menurut teknik pengujian laboratorium yang dijelaskan, terdapat 3.202 kasus sifilis dini dan 1.110 kasus sifilis lanjut dalam basis data PIMS (Penyakit Infeksi Menular Seksual). (Kemenkes RI, 2019).

Menurut laporan eksklusif tentang Perkembangan HIV/AIDS dan IMS (Kementerian Kesehatan, 2023), 620.270 ibu hamil telah menjalani tes HIV selama Januari hingga Maret 2023 di Indonesia. Sebanyak 2.133 ibu hamil dinyatakan positif HIV. Sebanyak 356 ibu hamil yang dinyatakan positif HIV telah diberikan terapi antiretroviral. Sebanyak 1755 ibu hamil dinyatakan positif sifilis dari total 291.646 ibu hamil. Sebanyak 818 ibu hamil telah

menerima pengobatan untuk sifilis. Sementara itu, sebanyak 1.220.360 ibu hamil telah menjalani tes hepatitis B pada paruh pertama tahun 2023.

Dari 514 kabupaten/kota di Indonesia, 473 kabupaten/kota telah melaporkan kasus infeksi HIV sejak virus tersebut ditemukan pada tahun 1987 hingga Maret 2023. Setelah DKI Jakarta dengan 82.033 kasus, Jawa Timur dengan 79.026 kasus, Jawa Tengah dengan 50.689 kasus, dan Papua dengan 44.086 kasus merupakan lima provinsi teratas dalam hal jumlah keseluruhan infeksi HIV. Provinsi Jawa Barat berada di posisi ketiga dengan 62.315 kasus. (Kemenkes, 2023).

Target nasional *triple eliminasi* yang ditetapkan untuk ibu hamil diperiksa HIV, Sifilis, dan Hepatitis B adalah 90 %. Capaian nasional pada triwulan 2023 adalah 16,1% untuk HIV, 13% untuk Sifilis dan 24,87 % untuk Hepatitis B (Kemenkes RI, 2023). Data dari Dinkes Jabar bahwa sebanyak 700.938 di tes HIV dan data Kab Bandung 52.393 di tes HIV yang didalamnya termasuk ibu hamil, terdapat 7.383 yang positif yang di dalamnya juga termasuk ibu hamil. Di Puskesmas Baleendah pada tahun 2023 ibu hamil yang melaksanakan tes HIV, Sifilis, dan Hepatitis B sebanyak sebanyak 482 orang belum mencapai target 100% dari jumlah sasaran 1.036 ibu hamil. Kasus HIV, Sifilis, dan Hepatitis B akan terjadi akibat rendahnya jumlah ibu hamil yang memeriksakan penyakit tersebut, sehingga akan meningkatkan jumlah bayi baru lahir dengan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B (Puskesmas Baleendah, 2023).

Menurut penelitian dalam literatur medis, mayoritas penyakit menular, termasuk HIV, sifilis, dan hepatitis B, ditularkan dari ibu ke bayi mereka. Penularan vertikal mungkin terjadi saat seorang wanita hamil, melahirkan, atau menyusui. Setengah dari semua anak yang lahir dari ibu yang positif HIV juga akan positif HIV, dan setengah dari anak-anak tersebut tidak akan bertahan hidup setelah ulang tahun kedua mereka jika mereka tidak mendapatkan perawatan dini dan efektif. Tanpa perawatan yang tepat, 67% bayi yang lahir

dari ibu hamil dengan sifilis juga akan terinfeksi; beberapa kehamilan dapat mengakibatkan aborsi, lahir mati, sifilis kongenital, atau kombinasi dari komplikasi ini. Demikian pula, jika seorang wanita hamil menderita hepatitis B, bayinya berisiko tinggi tertular virus tersebut dan tidak akan terlindungi darinya sampai ia menerima terapi lengkap, yang mencakup imunisasi aktif dan pasif, segera setelah lahir. Bayi yang terinfeksi Hepatitis B saat lahir atau selama masa perinatal sekitar 90% lebih mungkin mengalami hepatitis kronis, yang dapat menyebabkan sirosis, kanker hati, hepatitis kronis yang parah, dan komplikasi lainnya. Mereka juga dapat menularkan Hepatitis B kepada orang lain sepanjang hidup mereka. Dari ketiga gangguan ini, tingkat penularan dari ibu ke anak adalah yang paling tinggi. (Kemenkes RI, 2019).

Program *Triple Elimination for Early Risk Detection* merupakan salah satu kegiatan pencegahan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Program ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 Tahun 2017 yang menjadi acuan dan pedoman bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, tenaga kesehatan sesuai kompetensi dan kewenangannya, masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait. Salah satu contoh tindakan tersebut adalah pemeriksaan sifilis, hepatitis B, dan HIV sebagai bagian dari pemeriksaan antenatal (ANC) (Kemenkes RI, 2019).

Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja program *triple eliminasi* meliputi pemahaman, ketersediaan, sikap, dukungan, dan hasil yang diharapkan. Memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, memiliki akses yang memadai terhadap informasi, memiliki ekspektasi hasil yang positif, memiliki self-efficacy yang tinggi, dan memiliki pasangan yang mendukung, semuanya dapat meningkatkan kemungkinan seorang wanita untuk berpartisipasi dalam tes *triple eliminasi* (Fatimah et al., 2020). Kepatuhan wanita hamil dalam pemeriksaan *triple eliminasi* atau kunjungan prenatal mereka dapat dipengaruhi oleh banyak keadaan internal dan eksternal. Pengetahuan dan sikap wanita hamil sendiri merupakan contoh pengaruh internal, dorongan keluarga,

penerimaan terhadap peran penyedia layanan kesehatan, dan ketersediaan sumber daya kesehatan merupakan contoh elemen eksternal. Penyedia layanan kesehatan memainkan peran penting dalam mendorong wanita hamil untuk mematuhi protokol skrining HIV, Sifilis dan Hepatitis B melalui pemeriksaan *triple eliminasi*; semakin positif pengalaman wanita hamil, semakin besar kemungkinan mereka untuk menjadi sukarelawan untuk tes ini. (Halim et al., 2019).

Salah satu alasan mengapa lebih banyak ibu hamil yang berisiko tinggi adalah karena beberapa dari mereka tidak menjalani pemeriksaan *triple eliminasi* yang direkomendasikan. Hal ini karena individu tidak sepenuhnya memahami penilaian kesehatan yang dilakukan. Variabel predisposisi penting untuk perilaku kesehatan meliputi pengetahuan. Jika ibu hamil lebih terinformasi tentang potensi bahaya kehamilan, mereka cenderung mengambil langkah-langkah untuk mengurangi, menghilangkan, atau mengelola risiko tersebut. Selain itu, ibu yang terinformasi cenderung memeriksakan diri ke penyedia layanan kesehatan secara teratur untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah apa pun yang mungkin timbul. Sasaran lain di sini adalah menurunkan angka kematian ibu yang sangat tinggi di Indonesia. (Damayanti & A., 2020).

Menurut (Notoatmodjo, 2020b) bahwa penyuluhan kesehatan merupakan salah satu bentuk penyuluhan yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan informasi dan menanamkan keyakinan agar masyarakat tidak hanya mengetahui, mengetahui, dan memahami, tetapi juga mau dan mampu melaksanakan pedoman kesehatan ibu. Kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan *triple eliminasi* berkorelasi dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu mereka, karena yang pertama meningkatkan kesadarannya terhadap bahaya dan konsekuensi penularan virus kepada bayi yang belum lahir, dan yang terakhir meningkatkan kemungkinannya untuk mematuhi tes. (Sabilla et al., 2020).

Ryan dkk. (2019) menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil berkorelasi dengan rendahnya jumlah kunjungan yang mereka lakukan untuk melakukan pemeriksaan *triple eliminasi*. Mentalitas seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang baik (Othman, 2015). Hal ini karena kesadaran dan kapasitas seseorang untuk menyerap informasi baru berbanding lurus dengan tingkat pengetahuannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Baleendah didapatkan data pada tahun 2022 dengan jumlah sasaran ibu hamil 1.031 di desa baleendah hanya 521 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *triple eliminasi*. Dari 521 ibu hamil didapatkan 1 kasus reaktif HIV, 2 kasus reaktif Sifilis dan 1 kasus reaktif Hepatitis B. Pada tahun 2023 yang melakukan pemeriksaan *triple eliminasi* mengalami penurunan dengan jumlah ibu hamil sebanyak 1.036 di desa Baleendah, hanya 485 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *triple eliminasi*. Dari 485 ibu hamil didapatkan 5 kasus ibu hamil yang reaktif Hepatitis B, 2 kasus ibu hamil yang reaktif Sifilis dan 0 kasus yang reaktif HIV. Dan pada tahun 2024 rentan waktu januari hingga juni terdapat 516 ibu hamil dan hanya 288 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *triple eliminasi* dengan kasus positif Hepatitis B 4 kasus, Sipilis 3 kasus dan HIV 0 kasus.

1.2 Rumusan Masalah

Target pencapaian pemeriksaan *triple eliminasi* 100% akan tetapi Di Puskesmas Baleendah pada tahun 2024 jangka waktu januari hingga juni terdapat ibu hamil yang melakukan tes HIV, Sifilis dan Hepatitis B sebanyak 288 orang belum mencapai target 100% dari jumlah 516 ibu hamil. Sasaran tidak tercapai karena ibu hamil tidak mengetahui atau tidak mematuhi pemeriksaan, dan tidak mengetahui tentang uji *triple eliminasi*. Infeksi salah satu dari ketiga penyakit menular ini selama kehamilan dapat berdampak buruk

pada kesehatan ibu dan peluang kelangsungan hidup serta kualitas hidup bayi yang belum lahir. Maka dari itu program *triple eliminasi* yang dicanangkan dan bertujuan untuk deteksi dini infeksi penyakit HIV, Sifilis, dan Hepatitis B sangat penting dilakukan oleh semua ibu hamil karena dapat menyelamatkan nyawa ibu dan anak. Berdasarkan pentingnya permasalahan tersebut dan uraian latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pemeriksaan *Triple Eliminasi* Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Baleendah Tahun 2024 ” sehingga dapat meningkatkan cakupan pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pendidikan ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan suami di Puskesmas Baleendah tahun 2024.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan suami/keluarga ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.

6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan tenaga kesehatan pada ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.
8. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.
9. Untuk menganalisis hubungan usia dengan kepatuhan pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.
10. Untuk menganalisis hubungan pendidikan dengan kepatuhan pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.
11. Untuk menganalisis hubungan pekerjaan ibu dengan kepatuhan pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.
12. Untuk menganalisis hubungan pekerjaan suami dengan kepatuhan pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.
13. Untuk menganalisis hubungan dukungan suami/keluarga dengan kepatuhan pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil di Puskesmas Baleendah Tahun 2024.
14. Untuk menganalisis hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.
15. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil di Puskesmas Baleendah tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu Hamil

Wanita hamil dapat menggunakan penelitian ini sebagai titik awal untuk pendidikan lebih lanjut tentang HIV/AIDS, sifilis, hepatitis B, dan tes *triple eliminasi* untuk pencegahan.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Untuk menjaga dan meningkatkan kinerja program P2M dalam menanggulangi penularan penyakit HIV/AIDS, sifilis, dan hepatitis B dari ibu ke bayi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi program dan sumber informasi terkait pemeriksaan triple eliminasi di Puskesmas Baleendah.

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Sektor kesehatan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai bahan bacaan untuk membantu proses pembelajaran.

1.4.4 Bagi Peneliti

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan topik yang dibahas dan memberikan peserta pengalaman langsung dalam mempraktikkan apa yang mereka pelajari di kelas.